

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Yosi Anita: Profil Perempuan Pertama Pemadam
Kebakaran Di Kota Padang

Nama : Defita Yuni

Bp/NIM : 2009/97154

Jurusan : Sejarah

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Padang, Januari 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I



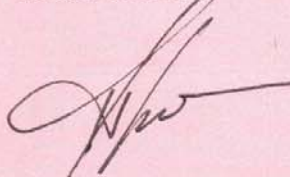
Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum
NIP: 196102181984032001

Pembimbing 2



Abdul Salam, S.Ag. M.Hum
NIP: 197201212008121002

Ketua Jurusan



Hendra Naldi, SS. M.Hum
NIP.196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 24 Januari 2014*

**YOSI ANITA: PROFIL PEREMPUAN PERTAMA PEMADAM KEBAKARAN DI
KOTA PADANG (2002-2013)**

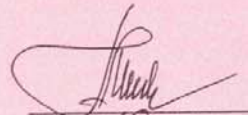
Nama : Defita Yuni
Bp/ Nim : 2009/97154
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2014

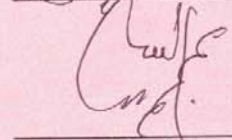
Tim Penguji Skripsi

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum



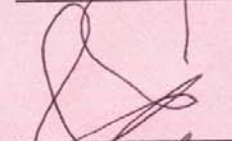
Sekretaris : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum



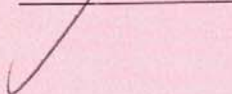
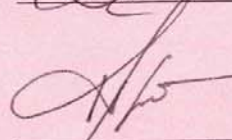
Anggota : Drs. Zul 'Asri, M.Hum



Drs. Etmi Hardi, M.Hum



Hendra Naldi, S.S. M.Hum



ABSTRAK

Defita Yuni, 2009 / 97154. Yosi Anita: Profil Perempuan Pertama Pemadam Kebakaran di Kota Padang (2002-2013). *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2014

Skripsi ini mengkaji tokoh perempuan Minangkabau yang bekerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Alam Kota Padang pada tahun 2002-2013, yaitu Yosi Anita sebagai fokus permasalahan. Kajian ini dilatar belakangi oleh hadirnya Yosi Anita sebagai perempuan pertama pemadam kebakaran di kota Padang pada tahun 2002 hingga sekarang. Fokus penelitian ini mengkaji latar belakang kehidupan, sosial budaya yang mempengaruhi kepribadian Yosi Anita serta aktivitas Yosi Anita sebagai perempuan pemadam kebakaran. Tujuan penulisan kajian ini adalah menjelaskan proses perkembangan kepribadian Yosi Anita, memperoleh gambaran tentang yang melatarbelakangi setiap aktivitas Yosi Anita sebagai perempuan yang bekerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Alam Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara sebagai bagian dari sejarah lisan (*oral history*). Tahapan yang dilalui sama dengan tahapan dalam metode sejarah. *Pertama* heuristik yaitu pengumpulan data atau sumber. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan dan wawancara atau studi lapangan. Studi kepustakaan yaitu dengan mencari buku-buku, tulisan, artikel, koran, pengumpulan bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, laporan penelitian, surat kabar dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian dan dapat dilakukan pada beberapa Perpustakaan yaitu Perpustakaan UNP, Perpustakaan FIS, labor jurusan sejarah, Perpustakaan daerah Sumatera Barat dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri dari pihak keluarga, karib kerabat Yosi Anita, rekan kerja, dan tokoh masyarakat. Tahap *kedua*; kritik sumber yaitu melakukan pengujian terhadap data-data yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern. Tahap *ketiga*; analisa dan interpretasi yaitu tahapan menganalisis dan interprestasi data yang diperoleh di lapangan kemudian dikelompokkan berdasarkan sebab-akibat. Tahap *keempat* penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah (skripsi).

Dari temuan penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa Yosi Anita adalah sosok perempuan pertama pemadam kebakaran di Kota Padang, yang telah mampu merubah konstruksi tentang sejarah perempuan yang hanya mengatur urusan domestik. Kehadiran Yosi Anita di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Alam Kota Padang berawal dari keikutsertaannya dalam RAPI (Radio Komunikasi Antar Penduduk Indonesia) yaitu menginformasikan mengenai orang hilang di laut maupun di gunung. Aktivitas Yosi Anita di dinas pemadam kebakaran tidak jauh berbeda dengan rekan kerjanya yang kebanyakan laki-laki. Selain memadamkan api ia juga ikut serta dalam semua bencana alam yang terjadi di Kota Padang seperti, banjir, longsor, gempa, dan lain sebagainya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan petunjuk, taufik, hidayah, nikmat kesehatan, kekuatan baik lahir maupun bathin hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: **Yosi Anita: Profil Perempuan Pertama Pemadam Kebakaran di Kota Padang (2002-2013)**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di lapangan yang tidak terlepas bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan ini izinkanlah Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M. Pd. M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Abdul Salam, S.Ag.M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, dan Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen yang telah mendidik dan staf karyawan yang membantu penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.

4. Bapak dan Ibu selaku narasumber baik dari pihak keluarga Yosi Anita, rekan kerja, dan tokoh masyarakat yang telah bermurah hati untuk menyediakan waktunya untuk memberikan penjelasan segala macam bentuk informasi yang sangat membantu penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada keluarga besar penulis Ayahnda (Mukhtardi), Ibunda (Surnida), kakak (Dewita Gusni, Gusdepitman, Denayati S.Pd dan Agus Burhannuddin), serta adik (M. Fauzi) yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a dan pengorbanan yang tidak terkata sebagai pemicu harapan penulis untuk mewujudkan cita- cita meraih gelar Sarjana Pendidikan.
6. Rekan-rekan Sejarah 09 dan khususnya Atrisno Santoso yang telah membantu dan memberi semangat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang penulis terima menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan dari Allah Subhanahuwata'ala. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran atau kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	20
BAB II PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN YOSI ANITA	
A. Lingkungan Geografis Yosi Anita di Lahirkan.....	24
B. Kondisi Penduduk di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yang Membentuk Kepribadian Yosi Anita	27
C. Lingkungan Sosial Budaya di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan	29
D. Lingkungan Keluarga.....	31
1. Masa Kecil.....	31
2. Masa Pendidikan	37
3. Masa Berkeluarga	41
E. Lingkungan Masyarakat	44
BAB III PERJALANAN KARIR YOSI ANITA SEBAGAI PEREMPUAN PERTAMA PEMADAM KEBAKRAN	
A. Aktivitas Sebelum Menjadi Pemadam Kebakaran.....	47
B. Karir Sebagai Pemadam Kebakaran	50
C. Perempuan Pertama Pemadam Kebakaran	57

D. Kasus Kebakaran yang Pernah dihadapi Yosi Anita di Kota Padang.....	58
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem hukum maupun politik Indonesia menjamin hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta kesempatan-kesempatan yang sama bagi perempuan. Undang-Undang Dasar 1945 tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.¹ Dalam konvensi PBB tahun 1952 pemerintah Indonesia telah mengukuhkan tentang hak-hak politik perempuan maupun konvensi tentang peniadaan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dengan adanya Undang-Undang Dasar 1945 dan konvensi-konvensi internasional tersebut, maka perihal kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam hak-hak yang berkaitan dengan pekerjaan, kesempatan pendidikan serta syarat-syarat dan kepastian hukum dalam pekerjaan adalah sama.

Memperoleh kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan telah dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988 menegaskan bahwa: “Perempuan baik warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki disegala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan”. Sejalan dengan itu GBHN menyatakan bahwa perlu dikembangkan lingkungan sosial budaya yang lebih memungkinkan perempuan untuk semakin berperan dalam pembangunan serta mengembangkan kemampuan perempuan melalui peningkatan pengetahuan dan

¹Pemerintah Republik Indonesia-UNICEF. 1989. *Analisa Situasi Anak dan Wanita Indonesia*. Hal 61

keterampilannya terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja di berbagai bidang.²

Setiap masyarakat cenderung memberikan peranan yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa laki-laki lebih memiliki kekuasaan dibandingkan dengan perempuan. Dalam masyarakat tradisional umumnya status perempuan relatif lebih rendah dari laki-laki. Kaum perempuan lebih terfokus pada kegiatan yang bersifat domestik saja, sementara laki-laki mendominasi urusan publik. Goode mengemukakan bahwa perempuan mengerjakan tugas-tugas mengolah bahan makanan pokok, mengangkat air, memasak, menenun, menjaga anak, sementara laki-laki bertugas berburu dan pekerjaan lain yang dianggap berbahaya³.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, terjadi pula perubahan peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan tidak hanya menggeluti sektor domestik tetapi telah banyak memasuki sektor publik seperti halnya dengan kaum laki-laki. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya pergeseran perempuan dari ibu rumah tangga yang bertugas menjaga anak, memasak dan mengatur rumah tangga menjadi perempuan pekerja seperti kaum laki-laki.

Perempuan menjadi kesatuan dalam setiap zaman. Karena itulah, ketiadaannya dalam sejarah berarti sebuah pengingkaran⁴. Kondisi seperti ini ternyata begitu tampak dalam penulisan sejarah. Semua itu muncul, karena sejarah

² *Ibid*

³ Goode. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: PT Aksara. hal 43.

⁴ Zusneli Zubir. 2011. *Dari Pingitan Hingga Karier: Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*. Yogyakarta: Eja Publisher. hal 1.

berada dalam kendali kontruksi laki-laki yang patriarkis. Meskipun dalam penulisan sejarah, perempuan sering ditampilkan hanya sebagai pelengkap atau dalam ranah yang selalu memihak bagi kaum laki-laki yang disebut dengan historiografi Androsentris⁵.

Memasuki abad ke-21, kondisi dan keadaan perempuan⁶ Indonesia mengalami perubahan besar dibandingkan masa-masa sebelumnya. Saat ini, di era globalisasi dan berteknologi tinggi, kedudukan perempuan sudah dapat dikatakan setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki kesempatan yang sama besar dengan laki-laki tidak saja untuk menuntut ilmu tetapi juga untuk bekerja (berkarir), tidak hanya pada ruang lingkup domestik tetapi sudah merambah ke ruang lingkup publik yang selama ini merupakan lahan kaum laki-laki.

Perempuan Indonesia adalah perempuan hebat yang mampu berperan sekaligus sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anaknya dan tokoh perempuan dalam masyarakatnya. Sejarah Indonesia mencatat Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, Fatmawati dan sederet pahlawan Indonesia lainnya. Secara langsung mereka ada yang terjun di medan pertempuran. Tidak sedikit juga yang memperjuangkan hak perempuan setara dan berkeadilan. bahkan banyak yang

⁵ Historiografi Androsentris, yaitu penulisan sejarah yang masih berpusat kepada kepentingan laki-laki. Dikutip dari Siti Fatimah. "Perspektif Jender dalam Historiografi Indonesia: Pentingnya Penulisan Sejarah Androgenous." Dalam *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*. 2008. hal 3.

⁶ Dalam Siti Fatimah "Negara dan Fujinkai (1943-1945) dan Dharma Wanita (1974-1999)", Disertasi (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 2004), hal 1 mengutip dari Kris Budiman "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Citra Wanita dan Kekuasaan (Yogyakarta: Kanisius, hal 1992) hal 72-73 dijelaskan bahwa analisis gender membedakan antara pengertian perempuan dengan wanita. Persoalan ini sebetulnya lebih banyak merupakan pertimbangan etimologi dan budaya. Ahli feminis menganggap bahwa kata "Wanita" berhubungan metatesis dengan "betina". Sementara dalam bahasa Jawa, betina = wani di tata, berani diatur sedang perempuan dianggap bermakna positif. Pertimbangan lain lebih merupakan alasan politis, karena kata wanita lebih sering diobral dalam wacana "pembangunanisasi" ketika masa orde baru.

berperan penting dalam mendukung perjuangan bangsa. Belum lagi pejuang dan pahlawan yang tidak tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia.⁷

Di Minangkabau juga terdapat beberapa tokoh perempuan hebat diantaranya: Rohana Kudus menanamkan kemajuan pada perempuan Minangkabau lewat perkumpulan *Kerajinan Amai Setia* yang berdiri di Koto Gadang Bukittinggi pada tanggal 11 Februari 1911. Sekolah tersebut kemudian dikenal sebagai perintis berdirinya *home industri* di Minangkabau. Selain itu Rohana Kudus juga dikenal sebagai jurnalis perempuan yang pertama dengan tulisannya di *Soenting Melajoe*. Begitu pula dengan Rahmah El Yunisyyah yang bercita-cita memperbaiki kedudukan kaum perempuan melalui pendidikan modern berdasarkan prinsip agama. Ia mendirikan perguruan khusus perempuan bernama *Diniyah Putri School* Padang Panjang. Selain kedua perempuan tersebut, ada juga tokoh perempuan Minangkabau yang mendapat julukan *Female Lion* karena keberaniannya dalam melawan penjajah Belanda, ia bernama Sitti Manggopoh. Perjuangan Sitti dan suaminya dalam menentang peraturan *Belasting* (pajak) yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tahun 1908.

Dari tokoh-tokoh perempuan hebat di atas, sosok perempuan hebat tersebut masih terlihat hingga sekarang. Mereka tidak lagi memperjuangkan kemerdekaan atau melawan penjajahan, tapi mereka hadir untuk mengisi

⁷ Dalam http://anjari.blogdetik.com/files/2009/04/sb_wanita_indonesia.jpg diakses tanggal 7 Oktober 2013

kemerdekaan dengan membuktikan bahwa perempuan itu mampu melakukan apa yang semestinya dikerjakan oleh laki-laki. Salah satunya adalah sosok Yosi Anita sebagai perempuan pertama pemadam kebakaran di Kota Padang. Dia adalah perempuan yang tangguh dalam menjalani hidup, punya kemampuan dan kekuatan untuk menjadi seseorang yang hebat dalam bidangnya yaitu sebagai pemadam kebakaran yang pekerjaan tersebut berisiko nyawa dan penuh tantangan.

Gerakan perempuan atau yang biasa disebut sebagai gerakan emansipasi di Indonesia, terbentuk karena dorongan historis. Kaum perempuan punya impian untuk mencapai derajat yang lebih tinggi, sosial maupun spiritual, serta mendapatkan penghargaan dan perlakuan yang baik. Impian tersebut dapat tercapai dengan terbukanya kesempatan untuk: mengembangkan diri, mendapat pendidikan, dan bekerja di luar rumah tangga dalam bidang-bidang yang sesuai dengan bakatnya.⁸ Persoalan tentang gender yang terjadi di kalangan masyarakat telah menjadi topik yang menarik akhir-akhir ini. Langkah ke depan upaya menghormati, melindungi hak azasi terhadap perempuan harus ditingkatkan. Sementara perempuan sendiri harus bisa mengontrol diri supaya tidak tertinggal dari laki-laki.

⁸ Dalam http://anjari.blogdetik.com/files/2009/04/sb_wanita_indonesia.jpg di akses tanggal 21 Oktober 2013

Penulis bermaksud membuat studi mengenai biografi perempuan pertama pemadam kebakaran dari ranah Minangkabau. Melalui biografi diharapkan mengungkapkan pemikiran atau pandangan tokoh yang dapat menjadi cerminan bagi generasi sesudahnya. Apalagi tokoh yang dikisahkan itu memang pantas untuk diteladani. Biografinya pantas ditelusuri, bukan karena besar atau kecil peran yang dimainkan, dan bukan pula dikarenakan dia pahlawan atau tidak. Dia pantas dibicarakan karena padanya tampak jelas pergumulan dengan lingkungan diri dan dialognya dengan sejarah⁹.

Yosi Anita adalah salah satu sosok perempuan pertama pemadam kebakaran. Kehadiran Yosi di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Alam Kota Padang bermula dari hobi menyebarluaskan informasi mengenai orang hilang melalui radio komunikasi RAPI (Radio Komunikasi Antar Penduduk Indonesia). Dari pengalaman itu, Yosi Anita mulai tertarik dengan tantangan menemukan orang yang hilang dalam bencana.

Selama tiga bulan berada di Dinas Pemadam Kebakaran, Yosi Anita tidak diberi keringanan dalam menjalankan tugas, namun status relawan Yosi Anita akhirnya berubah menjadi profesional sejak tahun 2003 setelah kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Alam Kota Padang Bapak Dedek Zulfikar, S.H melihat adanya semangat dan keberanian dalam diri Yosi Anita dan mengizinkannya untuk ikut bergabung di Dinas Pemadam Kebakaran yang awalnya dia hanya sebagai tenaga honorer.¹⁰

⁹ Taufik Abdullah. 1979. *Manusia dalam kemelut Sejarah, Sebuah Pengantar*,” dalam *Manusia dalam Kemelut Sejarah*”. Jakarta: LP3ES, hal 12.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Dedek Zulfikar, S.H kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Alam Kota Padang, tanggal 3 Maret 2013

Profesi sebagai pemadam kebakaran merupakan yang paling cocok bagi Yosi Anita, karena sesuai dengan kepribadiannya yang suka akan resiko serta tantangan. Selain itu, dia juga memiliki keahlian menyelam dan mencari orang hilang di laut maupun di gunung sehingga kombinasi tersebut membantu memudahkan menjalankan tugasnya.

Yosi Anita mengawali karirnya sejak tahun 2002, dan baru diangkat jadi CPNS pada tahun 2009. Pekerjaannya bukan saja memadamkan api tapi segala bencana yang ada di Kota Padang seperti: banjir, longsor, gempa dan bencana lainnya. Selain menyukai pekerjaan yang beresiko, dia juga memiliki motivasi lain menjadi pemadam kebakaran, yaitu keinginan menolong orang yang rumahnya terbakar dan menyelamatkan harta benda mereka yang dilalap api.¹¹

Penelitian mengenai Yosi Anita perempuan pertama pemadam kebakaran di Kota Padang sangat menarik untuk ditulis, hal ini disebabkan; *Pertama*, perannya sebagai perempuan pertama pemadam kebakaran di Kota Padang. *Kedua*, sosok Yosi Anita yang tidak memiliki latar belakang keluarga dari kalangan pemadam kebakaran, namun mampu untuk beradaptasi dan berprestasi. *Ketiga*, profesi seperti ini jarang dilakukan oleh kaum perempuan karena penuh resiko dan tantangan. *Keempat*, menjadi inspirasi bagi kaum perempuan bahwa perempuan mampu melakukan suatu pekerjaan meskipun pekerjaan itu banyak didominasi oleh kaum laki-laki. *Kelima*, sisi lain yang menjadi faktor menarik untuk ditulis adalah riwayat hidup beliau dengan bagian-bagian yang bernilai

¹¹ Wawancara dengan Yosi Anita, di komplek pemadam kebakaran jalan Rasuna Said no 56, pada tanggal 3 Maret 2013.

untuk dikemukakan. Terutama belum adanya tulisan atau karya ilmiah mengkaji tokoh tersebut dalam bentuk laporan penelitian.

Prinsip-prinsip yang dimiliki oleh tokoh tersebut bermanfaat untuk diteladani oleh orang banyak, terutama prinsip mengutamakan kejujuran, keberanian dan kerjasama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keikutsertaan Yosi Anita sebagai pemadam kebakaran merupakan suatu kebanggaan bagi dirinya telah menyelamatkan nyawa orang meskipun tugasnya beresiko nyawa dan penuh tantangan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada sosok Yosi Anita sebagai perempuan pertama pemadam kebakaran di Kota Padang. Untuk itu perlu dibuat batasan dan rumusan masalah penelitian. Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 2002, ketika Yosi Anita mengawali karirnya sebagai pemadam kebakaran hingga sekarang. Sedangkan batasan spasialnya yaitu di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang dan batasan sebelumnya lalu diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perjalanan karir Yosi Anita sebagai perempuan pertama pemadam kebakaran semenjak dinas hingga sekarang ?

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan yang kemudian membentuk Yosi Anita menjadi anggota pemadam kebakaran kota Padang, serta situasi dan kondisi lingkungan yang mengitarinya. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan karir

Yosi Anita sebagai perempuan pertama pemadam kebakaran semenjak mulai dinas hingga sekarang.

Manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua yaitu:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai motivasi bagi perempuan di Indonesia dan untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang tokoh yang sukses karena kegigihan dan keberaniannya.
2. Secara akademis adalah untuk memperkaya literature biografi perempuan berhubungan dengan biografi orang kecil (*hidden history*).

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Sejauh yang penulis ketahui sebelumnya, belum ada tulisan atau karya ilmiah yang mengkaji tentang Yosi Anita sosok perempuan pertama pemadam kebakaran di Kota Padang. Namun, disisi lain ada beberapa pembahasan dan penulisan tentang biografi tokoh perempuan seperti yang terdapat didalam skripsi Emilda Oktavia yang berjudul “*Rosmalina Lukman: Profil Polisi Wanita Pertama Sumatera Barat 1948-1978*”. Dalam skripsi ini diuraikan tentang adanya kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Hadirnya sosok Rosmalina Lukman sebagai polisi wanita pertama di Minangkabau, ia adalah seorang polisi wanita yang jujur, berani, berwibawa dan juga tegas. Sedangkan sebelumnya dunia kepolisian banyak didominasi oleh kaum laki-laki¹².

¹² Emilda Oktavia. 2012. *Rosmalina Lukman: Profil Polisi Wanita Pertama Sumatera Barat 1948-1978*. Fakultas Ilmu Sosial. UNP. (Skripsi).

Selanjutnya skripsi Siti Halimah yang berjudul “*Profil Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang*”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang cerminan sebuah realita kehidupan ditengah-tengah masyarakat pada saat sekarang, bahwa profesi sebagai tukang ojek selalu di lakoni dan didominasi oleh kaum laki-laki, namun dapat dilihat bahwa tidak hanya laki-laki yang berprofesi sebagai tukang ojek perempuan pun dapat melakukan hal yang sama.¹³ Sementara di sisi lain, penulis mengkaji tentang Yosi Anita perempuan pertama pemadam kebakaran di kota Padang. Penulis melihat tentang aktivitas Yosi Anita yang mampu beradaptasi dengan rekan kerjanya laki-laki, namun dia telah mampu masuk kedalam ranah publik dan keluar dari ranah domestik.

2. Kerangka Konseptual

a. Konsep Biografi

Kata biografi berasal dari bahasa latin yaitu *bio* artinya hidup; dan *grafi* artinya penulisan. Jadi, biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidupnya, oleh karena itu, biografi yang baik harus dapat membuat lukisan meyakinkan tentang tokohnya bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak dan menikmati hal-hal tertentu dalam hidupnya¹⁴.

Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang, dituntut adanya pengetahuan tentang latar belakang lingkungan sosial dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimanakah proses pendidikan formal maupun non formal yang

¹³ Siti Halimah. 2010. *Profil Perempuan Tukang Ojek di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang*. Fakultas Ilmu Sosial. UNP. (Skripsi).

¹⁴ Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.hal.77.

dialami dan watak orang-orang yang ada di sekitarnya. Semua itu harus sesuai dengan kenyataan yang diperoleh dari data yang sesungguhnya dan bukan hasil rekayasa. Hal ini sangatlah penting, karena penulisan sebuah biografi merupakan suatu usaha untuk menggambarkan atau memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya. Selain itu pengalaman dari kebudayaan yang berbeda juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir dan berpandangan.

Menurut Taufik Abdullah, biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha mengungkapkan aktivitas seseorang dalam konteks waktu tertentu tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.¹⁵

Biografi tidak hanya menulis tentang orang besar saja, tetapi juga menulis tentang orang kecil yang memiliki arti bagi kehidupan disekitarnya. Hal ini yang diharapkan dari sebuah biografi adalah penghayatan terhadap kehidupan dari suatu zaman, bukan pameran tentang seseorang tokoh dengan segala keberhasilannya.¹⁶ Orang kecil selain sebagai tokoh pejuang bisa saja tokoh politik, agama, pendidikan, dan termasuk tokoh pengusaha yang ikut memberi sumbangan terhadap bangsa dan Negara minimal bagi daerahnya sendiri.

Pada dasarnya, menulis biografi adalah suatu usaha untuk memperkenalkan atau menggambarkan seseorang mengenai kisah hidupnya. Dapat dikatakan bahwa penulisan sejarah yang mengenal kisah-kisah tentang

¹⁵ Taufik Abdullah, dkk. 1988. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, hal 5.

¹⁶ Asrul Sani, *Banyak Tokoh Berlaku Transparan*. Suara Pembaharuan. (Sabtu 24 April 1993). Dikutip dari Skripsi Ira Zahara, Syamsuardi DT. Marajo Nan Kuniang : Perintis Dalam Sistem Pembibitan dan Pemasaran Ikan di Mungo Kabupaten 50 Kota. (Padang : UNP, 2006). Hal 1.

kehidupan seseorang, baik pahlawan maupun tokoh-tokoh lainnya yang berperan penting dalam masyarakat.¹⁷

Riwayat hidup (*life history*) atau tepatnya riwayat hidup individu adalah keterangan tertulis mengenai pengalaman individu, sebagai warga masyarakat yang sedang diteliti. Bentuknya dapat berupa biografi (ditulis orang lain) ataupun *otobiografi* (ditulis sendiri). Riwayat hidup tidak sama dengan kisah hidup. Menurut riwayat individu dapat dibedakan menjadi tiga tipe:¹⁸

- a. Riwayat hidup lengkap yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan pengalaman hidup individu. Tipe riwayat hidup ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga sisi pokok yaitu kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya. Situasi sosial dan budaya dimana dia berada dan memberi respon (terhadap situasi tertentu) dalam urutan-urutan pengalaman dan keadaan masa lalu dalam kehidupan.
- b. Riwayat hidup tematis yaitu tulisan tentang riwayat hidup lengkap tetapi hanya mengemukakan suatu tahap saja dalam kehidupan individu.
- c. Riwayat hidup Sutingan yaitu riwayat hidup lengkap atau topikal yang diselang-selangi dengan komentar, penjelasan dan pertanyaan oleh seseorang diluar subjek riwayat misalnya dalam bentuk anotasi dan bagian-bagian penyeling.

¹⁷ Bambang Sumadio, "Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan" dalam *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan, dan Kesejahteraan* (Jakarta: Depdikbud, 1983) hal.15

¹⁸ M.T. Felix Sitomorang, *Pendekatan Kualitatif Suatu Perkenalan*. (Bogor: Kelompok Dukemantasi Ilmu Sosial, 1998) hal 28

Berdasarkan tipe riwayat hidup tersebut, yang sesuai dengan kajian ini adalah tipe pertama dan kedua, yaitu tentang peristiwa penting yang dialami oleh Yosi Anita. Dimulai dari sejak dia lahir sampai sampai remaja dengan latar belakang sosial kultural pada masyarakat. Hal ini tentu untuk melihat hal-hal yang melatar belakangi pikiran dan tindakannya dikemudian hari, dan tidak kalah pentingnya juga dilihat kegiatan dan tindakan Yosi Anita mulai ketika aktif dalam menyebarkan informasi mengenai orang hilang melalui RAPI (Radio Komunikasi Antar Penduduk Indonesia) hingga akhirnya menjadi anggota pemadam kebakaran Kota Padang.

Penulisan biografi Yosi Anita ini termasuk ke dalam jenis biografi tematis. Penulisan biografi ini lebih menekankan pada latar belakang kehidupan yang kemudian membentuk Yosi Anita menjadi anggota pemadam kebakaran kota Padang, di lihat dari situasi dan kondisi lingkungan yang mengitarinya, dan perjalanan karir Yosi Anita sebagai perempuan pertama pemadam kebakaran sejak mulai dinas hingga sekarang.

Kendala yang sering dihadapi oleh seorang sejarawan atau seorang peneliti adalah mencari sumber, sebab penelitian untuk sebuah biografi memerlukan kepercayaan yang tinggi dari narasumber yang susah diperoleh seorang peneliti. Dalam penulisan biografi ini dilakukan dengan menelusuri riwayat-riwayat hidup tokoh, sekaligus menelaah data-data tentang karir dan kegiatan-kegiatan dalam kehidupannya.

b. Perempuan Minangkabau

Penulisan sejarah perempuan dapat dimasukkan kedalam sejarah sosial yang dapat mencerminkan dengan jelas sistem sosial tempat dan waktu perempuan itu secara umum, realitas perempuan di Minangkabau berbeda dengan kaum perempuan lainnya. Sistem kekerabatan Minangkabau yang bersifat matrilineal merupakan ciri khas bagi perempuannya¹⁹.

Di Minangkabau secara umum perempuan di sebut *sumarak kampung* (semarak kampung) atau *pamenan nagari* (penghias nagari), kadang disebut juga *pasumayan nagari nan bapaga* (persemaian bibit desa yang dikukuhkan oleh adat)²⁰. Dalam tatanan adat istiadat, perempuan ditempatkan pada posisi tinggi sebagai *bundo kanduang* yang harus diikutsertakan dalam setiap musyawarah nagari²¹. Perempuan ditempatkan pada posisi yang layak, sekalipun mereka bukan penentu hasil suatu keputusan. Karena itulah posisi kaum perempuan di Minangkabau sangat kuat dan memiliki kendali yang tinggi terhadap harta pusaka dan kehidupan sosial.

Mengingat pentingnya peranan yang dipegang oleh perempuan didalam dan diluar rumah tangga, maka menurut adat Minangkabau perempuan dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu: (1) *simarewan* (2) *mambang tali awan* (3)

¹⁹Perempuan menurut budaya Minangkabau adalah semua perempuan yang menjunjung tinggi adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang dilambangkan dalam suatu ungkapan yang berbunyi “bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak kunci, umbun paruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak didalam kampung, hiasan dalam nagari nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniat, ka undang-undang ke Madinah, ka payuang panji ka sarugo” Lihat Zusneli Zubir. 2011. *Dari Pingitan Hingga Karier: Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*. Yogyakarta: Eja Publisher. Hal 5.

²⁰ *Ibid.*, hal 131.

²¹ Fitriyanti. 2001. *Roehana Koedoes Tokoh Pendidik dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. Hal 8.

*parampuan*²². *Simarewan* adalah perempuan yang jauh dari kesopanan dalam setiap tingkah laku, *mambang tali awan* adalah perempuan yang tinggi hati, sombong dan besar mulut. Sedangkan *parampuan* adalah seorang perempuan, baik gadis maupun telah menjadi ibu atau istri yang senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, yang dilengkapi segala kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuan seorang perempuan.

Dalam sebuah keluarga, perlakuan terhadap anak perempuan berbeda dengan perlakuan terhadap anak laki-laki. Seorang anak perempuan cenderung diperlakukan dengan berbagai batasan-batasan dan pantangan yang harus dipatuhinya, terutama dalam pergaulan dengan teman sebaya yang berlawanan jenis.

Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan di Minangkabau merupakan perkara yang tabu. Perempuan harus menjaga kehormatannya di hadapan laki-laki. Pandangan hidup masyarakat Minangkabau ini melahirkan semacam tradisi (budaya) *pingitan*, yaitu tradisi yang mengekang perempuan Minangkabau dalam rumah gadang. Namun berbeda dengan Yosi Anita, dia adalah perempuan Minangkabau yang terkenal dengan watak dan kepribadian yang keras, tidak lagi menjadi perempuan Minangkabau yang lembut dan banyak pantangannya tetapi menjadi perempuan yang berani dan tangguh.

c. Konsep Tokoh

Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya

²² Idrus Hamkimy Dt. Rajo Penghulu. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rodakarya. Hal 104-106. Lihat Zusneli Zubir, Op. Cit, hal 132.

serta ketokohnya diakui secara mutawahir. Seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator²³, yaitu:

- a. Berhasil di bidangnya. Orang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.
- b. Mempunyai karya-karya monumental. Sebagai seorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun karya nyata dalam bentuk fisik maupun non- fisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya, karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh.
- c. Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya, segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya.
- d. Ketokohnya diakui secara mutawahir. Artinya, dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas dijadikan tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.

²³ Arief Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. Hal 11-13.

Studi tentang tokoh sangat menarik dilakukan karena dengan mengenali watak dan karakternya bisa memudahkan orang untuk mempelajari masa lampau, terutama sejarah yang berkaitan dengan peran tokoh tersebut dalam zamannya. Berbicara mengenai tokoh, Yosi Anita merupakan tokoh yang sangat berperan penting di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang. Dalam hal ini dapat dikaji dengan teori peran individu sebagai subjek sejarah. Teori ini beranggapan bahwa peranan seseorang merupakan hasil interaksi antara diri (*self*) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan peran menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai dan *normative*.

Teori ini menyatakan bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa yang hasil perbuatannya sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan erat yang bersifat *continue* dan temporal²⁴. Mengacu pada teori ini bahwa, terlihat peran individu atau kelompok sangat menentukan dalam konteks sebagai subjek atau pelaku suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana peranan Yosi Anita (peran individu) sebagai pelaku sejarah dan merupakan perempuan pertama pemadam kebakaran di Kota Padang.

d. Konsep Gender

Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu “genus”, berarti tipe atau jenis. Dalam konsep gender, gender adalah sifat dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk

²⁴ Rustam, E Tambura. (1999) terdapat dalam Afni Maizola (2008) *Isnainiah Saleh “Tokoh Perjuangan dan Cita-cita Rahmah El Yunusiah (1969 -1990). Skripsi Jurusan Sejarah FIS, UNP.*

oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya.²⁵

H.T Wilson dalam *Sex dan Gender*, mengartikan gender sebagai suatu konsep dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang mengatur hubungan dan mengalokasikan peranan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui sebuah proses sosialisasi.²⁶ Sebagaimana dikemukakan dalam teori *Nurture* bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.²⁷ Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan dalam peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Istilah gender sering dimaknai sebagai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan feminitas dan maskulinitas yang terkandung dalam istilah gender, berkait erat dengan sejumlah karakteristik, perilaku, dan psikologis yang dipelajari atau diadaptasi seseorang melalui pengalaman sosialisasinya dalam masyarakat tertentu. Konsep gender merupakan perbedaan sejumlah karakter, perilaku yang melekat pada jenis laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan

²⁵ http://peranan_gender.blogspot.com/2013/05/gender.html, diakses 1 September 2013

²⁶ Mansur Fakhri. 1996. *Analisa Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Harapan. Hal. 8

²⁷ Arif Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal 2

secara teologis, sosial, budaya, politik, maupun ekonomis yang berlangsung relatif.²⁸

Pandangan adat Minangkabau tentang gender ialah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara seksual / biologis tentulah bersifat alami dan kodrati sehingga di dalam adat Minangkabau dipandang sebagai adat yang sebenarnya adat karena begitu kodrat Tuhan yang menciptakannya. Sedangkan perbedaan perempuan dan laki-laki secara gender merupakan adat yang teradat atau adat istiadat karena dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Konsep ini menunjukkan bahwa sistem adat Minangkabau, pada batas-batas tertentu mengakomodasikan konsep gender. Perempuan tetap perempuan secara biologis dan fungsinya dapat berubah, begitupun sebaliknya. Sifat egalitarian dan fleksibel inilah yang sangat mencirikan masyarakat Minangkabau, sehingga perubahan bukanlah suatu yang tabu tetapi sesuatu yang wajar dan seharusnya “*sakali aia gadang sakali tapian barubah*” (sekali air besar sekali tepian berubah). Artinya kalau terjadi sesuatu yang luar biasa maka perubahan wajar saja terjadi dan bukanlah sesuatu yang ditolak. (Atmazaki, 2007:30)

Begitulah adat Minangkabau mengatur kedudukan dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Artinya laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda tetapi perbedaan itu tidak berarti bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing mempunyai kedudukan dan fungsi sesuai dengan kodratnya. Masing-masing kedudukan dan fungsi itu menentukan kelangsungan kehidupan dan berkeluarga

²⁸ Lihat Khofifah Indar Parawansa, “Gender dalam Perspektif Politik”. Dalam Zusneli Zubir. 2011. *Dari Pingitan Hingga Karier: Perjalanan Tokoh Perempuan Menentang Tradisi*. Yogyakarta: Eja Publisher. Hal 135.

dan bermasyarakat. Adat Minangkabau memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk aktif di lembaga sosial, keagamaan, dan adat.

e. Konsep Karir

Istilah karier tidak terlepas dari kata pekerjaan. Namun setiap kata tersebut tidak mencakup aspek-aspek yang sama dari makna yang terkandung dalam suatu pekerjaan.²⁹ Mc. Muray (1983) mengemukakan bahwa konsep karir adalah suatu rentangan aktifitas pekerjaan yang saling berhubungan, dimana seseorang memajukan hidupnya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, aspirasi, sebagai suatu rentangan kehidupan sendiri (*The span of one's life*).

Sedangkan Gybers (1983) melihat karir lebih kompleks. Menurutnya istilah karir tidak hanya sekedar menggambarkan okupasi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang yang meliputi (a.) peranan hidup (*life role*), misalnya selaku pekerja, anggota keluarga dan anggota masyarakat, (b) lingkup kehidupan (*life setting*), seperti dalam lembaga pekerjaan, (c) peristiwa kehidupan (*life events*) seperti dalam memasuki pekerjaan, pindah tugas, kehilangan pekerjaan, atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa karir tidak lagi diartikan sebagai suatu pekerjaan, tetapi karir diwujudkan dalam bentuk suatu pekerjaan yang memiliki berbagai persyaratan misalnya tingkat pendidikan, tanggung jawab dan syarat lainnya.

²⁹Dalam [http://karir.blogspot.com/2013/03/pengembangan karir.diakses](http://karir.blogspot.com/2013/03/pengembangan_karir.diakses) tanggal 24 januari 2014

D. Metode Penelitian

Penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi.³⁰ Agar penelitian dan penulisan ini memperoleh hasil yang baik, maka digunakan tahapan-tahapan metodologis, dengan metode sejarah lisan. Sejarah lisan memiliki pengertian sebagai peristiwa-peristiwa sejarah yang terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir setiap individu manusia. Sejarah lisan berkaitan erat dengan manusia dan ingatannya.

Penelitian tentang riwayat hidup Yosi Anita ini, terutama tentang profesi yang digelutinya sebagai pemadam kebakaran dengan menggunakan metode sejarah lisan. Alasan utama metode ini digunakan mengingat tokoh ini masih hidup, selain itu juga karena keterbatasan tulisan-tulisan yang membahas hubungan keduanya.

Sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan³¹.

Langkah pertama adalah *heuristik* (pengumpulan data atau sumber). Metode pengumpulan data atau sumber bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan studi kepustakaan dan wawancara atau studi lapangan. Studi kepustakaan

³⁰ Arif Furchan, Agus Maimun,., *Studi Tokoh: Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal 1

³¹ Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press.hal 35

yaitu dengan mencari buku-buku, tulisan, artikel, koran dan sebagainya. Pengumpulan bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, laporan penelitian, surat kabar dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian dan penulisan ini dapat dilakukan pada beberapa Perpustakaan yaitu Perpustakaan UNP, Perpustakaan FIS, labor jurusan sejarah, Perpustakaan daerah Sumatera Barat dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang.

Pengumpulan sumber atau data lapangan, yang berupa sumber lisan dapat dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan Yosi Anita yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan beliau yaitu keluarga dekatnya (orang tua, saudara, dan suami), teman sebaya, koleganya di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang, serta tokoh masyarakat dan orang-orang yang mengetahui tentang Yosi Anita.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, kemudian wawancara tidak berstruktur yaitu pertanyaan yang tidak dipersiapkan lebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan, dan dilengkapi dengan berbagai bahan dokumen yang diperoleh dari arsip pribadi. Selain itu informasi diperoleh dari majalah dan surat kabar seperti Haluan dan Singgalang, ditambah informasi yang diperoleh dari situs-situs internet yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Langkah kedua adalah kritik sumber, setelah data wawancara dan dokumentasi terkumpul lalu dianalisis dengan cara menyeleksi sumber yang ada atas tema-tema pokok. Tahap ini menyingkirkan bahan-bahan atau bagian yang

tidak otentik. Kritik sumber menempuh dua cara yaitu kritik eksteren dan kritik intern. Kritik eksteren yaitu melakukan pengujian otentitas (keaslian) atau kebasahan dalam bentuk data tertulis dan data lisan. Pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dengan empat cara yaitu: Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas data.³² Keempat hal ini dilakukan dengan cara mengamati dengan tekun dan tidak tergesa-gesa terhadap sumber informasi yang diperoleh, kemudian membandingkan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi. Sedangkan kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki sumber atau kebiasaan yang dipercayai.

Langkah ketiga, berupa analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan, mengklasifikasi sesuai dengan pengelompokan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada Yosi Anita.

Langkah terakhir dari metode sejarah yaitu historiografi atau penulisan. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan menyaratkan keaslian (otentitas) serta bukti yang lengkap. Maka demikian terlihat gambaran untuk kepribadian seorang yang menjadi objek kajian.

³² Kredibilitas data: upaya peneliti untuk menjamin kealihan data dengan menkonfirmasikan data yang diperoleh kepada subjek penelitian. Transferabilitas data: meminta data untuk memberi penilaian terhadap laporan penelitian (sementara) yang telah dihasilkan oleh peneliti. Dependabilitas: digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai bentuk laporan yang tersusun secara sistematis. Konfirmabilitas: di gunakan untuk menilai hasil (produk), terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan dan hasil diskusi. Arif Furcham, Agus Maimun *Studi Tokoh: Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.2005. hal 75-85.